

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK INFAK DENGAN  
SISTEM LELANG**

**(Studi di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru  
Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh :**

**Ayu Khodijah**

**1521030026**

**Program Studi : Muamalah**



**FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2020M**

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHAPA PRAKTIK INFAK DENGAN  
SISTEM LELANG**

**(Studi di Masjid Jami' Darul Muslim Kelurahan Tanjung Baru  
Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI  
Dalam Ilmu Syariah**

**Oleh**

**AYU KHODIJAH  
NPM : 1521030026**

**Jurusan : Muamalah**

**Pembimbing 1 : Dra. Firdaweri., M.H.I**

**Pembimbing II : Juhrotul Khulwah, M.S.I**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441H/2020M**

## ABSTRAK

Infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha untuk kemashlahatan umum. Infak juga salah satu cara untuk memanfaatkan harta dalam kebaikan. Salah satu pemanfaatan yang bisa dilakukan seperti yang dilakukan di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung yang melakukan pengambilan infak dengan cara lelang. Pengambilan infak ini merupakan ide dari salah satu ketua Masjid yang bertujuan untuk membangun masjid agar lebih baik untuk para jama'ahnya. Pengambilan infak ini hanya dilakukan oleh pengurus masjid dan para jama'ah masjid itu saja. Adanya pengambilan infak dengan cara lelang ini menimbulkan ketidakjelasan dasar hukum Islam dalam pengambilan infak tersebut.

Rumusan masalahnya adalah: 1. Bagaimana Praktik infak dengan cara lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin dan 2. Bagaimana Perspektif hukum Islam terhadap praktik infak dengan cara lelang di masjid Jami' Darul Muslimin tersebut.

Tujuan penelitian ingin mengkaji sejauh mungkin tentang praktik infak dengan cara lelang untuk pembangunan dan pengembangan masjid Jami' Darul Muslimin dan untuk mengkaji sejauh mungkin tentang hukum Islam terhadap praktik infak dengan sistem lelang di masjid tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*. Sumber data adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti dan sumber data sekunder yang didapat dari kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *interview*, observasi dan dokumentasi serta diperkaya dengan data kepustakaan yaitu mempelajari buku, jurnal, kitab, serta tulisan cendekiawan yang berkaitan dengan objek penelitian. Populasi adalah semua pengurus dan semua jama'ah masjidnya. Sedangkan teknik pengambilan sample seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto karena populasi lebih dari 100 maka diambil 10% dari populasi. Mengingat jumlah populasi yang penulis temukan dalam penelitian ini <100 dalam hal ini sampelnya ditentukan 13 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: 1. Pelaksanaan praktik infak lelang yang dilakukukan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Jami' Darul Muslimin dilakukan ketika waktu tertentu dan dengan cara panitia berbicara diatas mimbar dengan memberitahukan kepada jama'ah dan memberitahukan keperluan masjid lalu membuka lelang kepada jama'ah. 2. Prespektif hukum Islam terhadap infak lelang yang dilaksanakan di masjid Jami' Darul Muslimin ini maka hukumnya boleh karena sudah sesuai dengan rukun dan syarat infak. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Anas, dan dalam hadits tersebut membolehkan lelang, serta infak sendiri hukumnya sunnah. Dalam pengambilan infak ini memakai metode *Fundraising* tidak langsung (*indirect Fundraising*) dimana metode ini menggunakan teknik- teknik atau cara- cara yang tidak melibatkan partisipasi *mustahiq* secara tidak langsung. Serta diperkuat oleh pendapat Jumhur Ulama akan kebolehan.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Khodijah  
NPM : 1521030026  
Jurusan/Prodi : Muamalah  
Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Perspektif Hukum Islam Terhadap Praktik Infak dengan Sistem Lelang (Studi Masjid Jami’ Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustakan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 September 2020

Penulis,



**Ayu Khodijah**

**1521030026**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmih Sukarame 35131 Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Perspektif Hukum Islam Terhadap Praktik Infak dengan Sistem Lelang (Studi Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung)  
Nama : Ayu Khodijah  
NPM : 1521030026  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

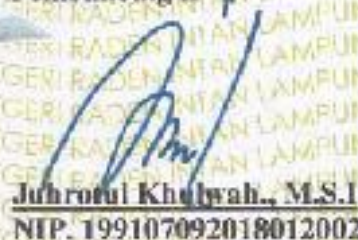
**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

  
**Dra. Firdaweri, M.H.I.**  
NIP. 195509191982032004

Pembimbing II

  
**Juhrotul Khulwah, M.S.I.**  
NIP. 199107092018012002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Muamalah

  
**Kholruddin, M.S.I.**  
NIP. 197807252009121002





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarane 35131 Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK INFAK DENGAN SISTEM LELANG (Studi di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)"** disusun oleh **Ayu Khodijah, NPM : 1521030026**, program **Studi Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum**, telah di ujikan dalam sidang **Munaqosyah di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung** pada **Hari/Tanggal : Kamis/3 Desember 2020**.

**Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Efa Rofiah, M.H.**

**Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.**

**Penguji I : Drs. H. Haryanto H., M.H.**

**Penguji II : Dra. Firdaweri., M.H.I**

**Penguji III : Juhrotul Khulwah., M.S.I.**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas UIN Raden Intan Lampung**


**Dr. H. Khairuddin, M.H.**

**NIP. 19750428 200710 1 003**



## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّن

الْأَرْضِ ..... 

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu.”

(Q.S. Al-Baqarah (2): 267)

## PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda kasih sayang, cinta dan hormat yang tak terhingga khususnya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Mugin *Rahimahullah* dan ibunda Suyati yang tiada hentinya mendoakanku siang dan malam dengan tulus dan ikhlas, selalu memberikanku arahan dan nasehat dengan penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan yang sangat berharga baik dukungan moril maupun materil, terimakasih atas segala perjuangan yang kalian berikan sehingga mengantarkan penulis pada tahap ini;
2. Suamiku dan Ibu Mertua, yang selalu mendukung baik dukungan formil dan materiil serta, terimakasih atas segala do'a yang tak terhingga kepadaku.
3. Kakak perempuanku Dewi Yusvita, yang selalu mendukung dari awal kuliah dan membantu dukungan materiil dan formil.
4. Para dosen pembimbing Bapak Dra. Firdaweri, M.H.I. selaku pembimbing I dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menggali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan penulis.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Ayu Khodijah dilahirkan pada tanggal 8 Januari 1997 di Desa Blitarejo, Kabupaten Pringsewu. Anak ke-lima dari sembilan bersaudara, buah hati pernikahan dari pasangan Bapak Mugino *Rahimahullah* dan Ibu Suyati.

Riwayat pendidikan pada:

1. SD Negeri 8 Gedung Air, pada tahun 2003 sampai tahun 2009
2. SMP Negeri 10 Bandar Lampung, pada tahun 2009 sampai tahun 2012
3. SMA Negeri 16 Bandar Lampung, pada tahun 2012 sampai tahun 2015
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) di Fakultas Syariah dan Hukum dan mengambil Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) tahun 2015 dan selesai tahun 2020.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia dan nikmat-Nya berupa nikmat kesehatan, pengetahuan dan petunjuk serta ridha-Nya, sehingga skripsi dengan judul “PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK INFAK DENGAN SISTEM LELANG (Studi di Masjid Jami’ Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung)” dapat penulis seslesaikan. Shalawat teriring salam tak lupa penulis sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, berserta para sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terkhusus ungkapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh Mukri., M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin Tahmid., M.H, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang senantiasa memperhatikan serta memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswanya.
3. Bapak Khoiruddin., M.S.I, selaku ketua jurusan dan Ibu Juhrotul Khulwah., M.S.I selaku Sekertaris Jurusan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dra. Firdaweri., M.H.I. selaku pembimbing I dan Ibu Juhrotul Khulwah., M.S.I selaku pembimbing II yang telah banyak menyempatkan waktu dan tenaganya untuk membimbing, dan memberikan masukan serta solusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Masyarakat serta Jama’ah masjid di Masjid Jami’ Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung, yang senantiasa membantu penulis dalam memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini

6. Para Dosen Fakultas Syariah dan staf civitas akademika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang begitu banyak membantu baik dalam memberikan informasi, sumber referensi buku-buku maupun data-data yang saya butuhkan dan lain sebagainya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca.

Aamin Ya Rabbal Aalamin.

Bandar Lampung, 27 September 2020  
Penulis

**Ayu Khodijah**  
NPM.1521030026



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian .....	10
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
G. Signifikasi Penelitian .....	11
H. Metode Penelitian.....	12

## **BAB II BEBERAPA MASALAH TENTANG INFAK DAN LELAG**

A. Landasan Teori .....	20
1. Infak .....	20
a. Pengertian Infak .....	20
b. Dasar Hukum Infak .....	21
c. Rukun dan Syarat Infak .....	23
d. Jenis- Jenis Infak .....	25
e. Perbedaan Infak, Zakat dan Sedekah .....	38

f. Manfaat Infak .....	40
g. Keutamaan dan Hikmah Infak .....	41
h. Metode Pengumpulan Dana Infak .....	42
2. Lelang.....	44
a. Pengertian Lelang .....	44
b. Jenis- Jenis Lelang .....	47
c. Penetapan Harga Lelang .....	48
d. Dasar Hukum Lelang .....	51
e. Implementasi <i>Khiyar</i> dalam <i>Muzayyadah</i> (Lelang) .....	57
f. Perbedaan Lelang dengan Transaksi lain .....	59
g. Kerugian dalam Transaksi Lelang .....	62
h. Kolusi Untuk Menghentikan Penambahan Harga .....	63
B. Tinjauan Pustaka .....	64

### **BAB III PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum tentang di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung .....	68
1. Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Darul Muslimin .....	68
2. Struktur Pengurusan Masjid .....	71
3. Program Kerja Masjid Jamik Darul Muslimin .....	72
4. Sejarah Mulanya Praktik Infak dengan Sistem Lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin .....	72
B. Sistem Praktik Infak dengan Cara Lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung baru .....	74
1. Tata Cara Penyelenggaraan Infak dengan Cara Lelang .....	74
2. Sistem Penyerahan Infak Kepada Pengurus Masjid .....	75
3. Jangka Waktu Pemberian Infak dengan Sistem Lelang .....	77
4. Pemanfaatan Dana Infak yang Diperoleh dari Infak Lelang .....	77
5. Manfaat Infak Lelang Bagi Masyarakat dan Jama'ah Masjid .....	79

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Praktik dan Perspektif Hukum Islam Terhadap Infak dengan Sistem Lelang di Masjid Jami' darul Muslimin di Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian.....	80
---	----

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Rekomendasi .....	85

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
A. Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Darul Muslimin.....	71



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Dana Infak Lelang yang masuk ke Kas Masjid .....	76

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Riset dari Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandar Lampung

Lampiran 2 Surat Keterangan sudah melakukan research

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 5 Blanko Konsultasi Skripsi

Lampiran 6 Cover Skripsi ACC Cetak

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Dipandang perlu adanya uraian agar tidak mengalami disinterpretasi atau salah penafsiran mengenai skripsi ini, maka sebagai kerangka awal akan dijelaskan secara rinci terhadap arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan isi skripsi ini. Skripsi ini berjudul: Perspektif Hukum Islam terhadap Praktik Infak dengan Cara Lelang.

##### **1. Perspektif Hukum Islam**

- a. Perspektif, yaitu cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, tingginya). Sudut pandang atau pandangan.<sup>1</sup>
- b. Hukum Islam, merupakan rangkaian dari kata “Hukum” dan kata “Islam”. Kedua kata itu secara terpisah merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur’an dan juga dalam bahasa Indonesia baku. Hukum Islam yaitu seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 606.

<sup>2</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.9.



Jadi, yang dimaksud dengan perspektif hukum Islam adalah, cara melukiskan sesuatu dengan sudut pandang seseorang mengenai seperangkat aturan berdasarkan wahyu dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia (mukallaf) yang diakui dan diyakini mengikat semua yang beragama Islam.

## 2. Praktik Infak

- a. Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori; pelaksanaan pekerjaan (tentang dokter, pengacara, dan sebagainya); perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya); pelaksanaan.<sup>3</sup>
- b. Infak berasal dari kata *nafaqa*, yang berarti telah lewat, berlalu, habis, mengeluarkan isi, menghabiskan miliknya atau belanja. Infak yaitu mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu, pengeluaran sukarela yang tidak ditentukan jumlah dan waktunya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), infak berarti pemberian (sumbangan) harta untuk kebaikan dan sebagainya (selain zakat wajib).<sup>4</sup> Sedangkan menurut syara' infak berarti mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1980), h. 624.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 345.

<sup>5</sup> Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat Infaq dan Sedekah*, (Jakarta:Gema Insani, 2002), h. 14.

Jadi, yang dimaksud dengan Praktik infak adalah perbuatan atau tindakan seseorang untuk mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu dengan sukarela yang tidak ditentukan jumlah dan waktunya sesuai yang diperintahkan agama Islam.

### 3. Sistem Lelang

- a. Sistem yaitu, Perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya; metode.<sup>6</sup>
- b. Lelang yaitu, penjualan barang dihadapan orang banyak (dengan tawaran yang atas-mengatasi) dipimpin oleh pejabat lelang.<sup>7</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan sistem lelang adalah metode penjualan barang dihadapan orang banyak (dengan tawaran yang atas- mengatasi) yang dipimpin oleh pejabat lelang.

### 4. Masjid Jami' darul Muslimin

Yaitu merupakan salah satu masjid yang letak geografisnya berada di Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamain Kota Bandar Lampung. Masjid ini satu-satunya masjid yang berada di kelurahan Tanjung Baru. Saat ini masjid ini dipimpin oleh Bapak Dwi hingga masa jabatan tahun 2021 mendatang. Kondisi masjid ini makmur dan jama'ah masjid ini banyak. Setiap sholat baik itu subuh selalu ramai dan penuh dengan

---

<sup>6</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 714.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 489.

jama'ah. Masjid ini dipilih karena letak masjid dekat dengan dpmisili penulis, sehingga memudahkan penulis untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa maksud judul penelitian ini adalah penulis akan meneliti tentang hukum infak dengan cara lelang, yang pelaksanaan infak tersebut masih tabu di masyarakat pada umumnya yang dipraktikan di masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul ini sebagai berikut :

### **1. Alasan Objektif**

Kebanyakan infak di masjid dilakukan dengan cara memasukan ke kotak amal atau melalui donasi yang dikirimkan lewat jalur transfer atau juga dengan memberikan uang ke ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), atau lain sebagainya. Namun, pada kasus ini, masjid melakukan dengan cara lelang yang mana hal ini belum diketahui bagaimana hukum pelaksanaan terhadap praktik infak lelang di masjid tersebut. Maka penelitian ini dianggap perlu diadakan guna menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam.

### **2. Alasan Subjektif**

Karena judul skripsi ini belum pernah di bahas, oleh karena itu perlu untuk mengkajinya. Selain itu agar penulis mendapat gelar sarjana

Hukum (S.H.) di Fakultas Syari'ah, dalam pembahasannya pada judul ini sangat relafan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Infak berasal dari kata *nafaqa*, yang berarti telah lewat, berlalu, habis, mengeluarkan isi, menghabiskan miliknya atau belanja. Infak yaitu mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu, pengeluaran sukarela yang tidak ditentukan jumlah dan waktunya.<sup>8</sup>

Dapat diketahui bahwa infak merupakan salah satu bentuk keadilan dalam mendistribusikan kekayaan, dimana dalam Islam tujuan dari distribusi kekayaan adalah agar kekayaan tidak menumpuk pada segolongan kecil masyarakat. Karena dalam harta itu ada hak-hak orang miskin seperti yang tertuang dalam Q.S. Adz-Dzariyat/51 :19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٥١﴾

”Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian.”

Namun lain pada masjid Jami' Darul Muslimin, dimana dalam pelaksanaan infak, masjid melakukan infak dengan cara lelang yang mana hal ini belum diketahui bagaimana hukum pelaksanaan terhadap praktik infak lelang di masjid tersebut. Sebab kebanyakan dari masyarakat dari

---

<sup>8</sup> Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf*, (Bandung :PT. Citra Aditya Bakti, 2016), h. 115.

zaman ke zaman melakukan infak dengan cara memasukan ke kotak amal atau melalui donasi yang dikirimkan lewat jalur transfer atau juga dengan memberikan uang ke ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), atau lain sebagainya.

Praktik infak dengan cara lelang yaitu, pada pelaksanaannya ketua DKM memberi pemberitahuan dimuka masjid bahwa DKM Masjid sedang membuka infak dengan cara lelang, DKM masjid menyebutkan alat-alat yang diperlukan dan dibutuhkan masjid untuk kelancaran dalam menjalankan ibadah di masjid tersebut.

Contoh praktik ini yaitu, ketika *ta'mir* masjid menyebutkan barang yang diperlukan (*air conditioner*), bapak fulan mengacungkan tangan dan berkata, “saya yang akan menyumbang”, lalu *ta'mir* mencatat namanya dan penyerahan akan dilakukan di hari setelahnya atau sesuai kesepakatan antar *ta'mir* dan pemberi infak. Praktik Pelelangan ini biasa dilakukan ketika masjid melakukan perehaban masjid atau pada saat Ramadhan dan mendekati hari Raya Idul Fitri. Selain bulan Ramadhan, infak lelang ini biasa dilakukan di bulan Sya'ban.

Dilakukan di bulan Ramadhan karena DKM tersebut ingin meningkatkan dan mengajak masyarakat dalam kebaikan seperti berinfaq. Dilakukan di bulan Sya'ban yaitu untuk memenuhi perlengkapan dan kebutuhan masjid yang masih kurang, agar ibadah di bulan Ramadhan lebih khusyu'.

Selain itu, di masjid ini juga biasa dilakukan ketika masjid membutuhkan alat-alat atau fasilitas yang ada di masjid masih kurang atau belum ada. Biasanya alat-alat atau fasilitas tersebut seperti, tiang-tiang bangunan, *air conditioner* (AC), *microfound*, *speaker*, dan lain sebagainya. Infak ini dilaksanakan oleh pengurus masjid tersebut bermula pada tahun 2006. Waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan ketika habis sholat isya, dzuhur dan ashar.

Infak ini dimulai oleh pengurus masjid dari tahun 2006. Infak dengan cara lelang ini masih tabu di kalangan masyarakat, sehingga masih terdapat masyarakat yang bertanya apakah boleh melakukan infak dengan cara lelang ini dan bagaimana hukum terkait praktik infak dengan cara lelang ini. Selain itu, infak dengan lelang ini juga jarang dilakukan di masjid manapun, dan di kalangan masyarakat manapun, sehingga masih terdapat masyarakat yang menanyakan persoalan hukum terkait infak dengan cara lelang ini. Sehingga masih ada masyarakat yang ingin ikut serta dalam pelelangan infak ini, mengurungkan niatnya karena takut akan kebolehanannya dalam hukum Islam. Oleh sebab itu, penulis ingin mengangkat judul ini untuk dijadikan skripsi.

Terkait dengan infak ini, Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu dari Nabi SAW. bersabda,



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنْفِقْ يَا ابْنُ آدَمَ أَنْفِقْ عَلَيْكَ. (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)<sup>9</sup>

“Allah Tabaraka wa Ta’ala berfirman kepada manusia ‘Wahai anak cucu Adam! Berinfaqlah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu.”  
(H.R. Muslim, No.993).

Diantara amal sholih yang paling besar ganjarannya dan mulia disisi Allah *ta’ala* adalah berinfak, Infak memiliki rahasia dalam menolak bencana. Selain itu, berinfak juga tidak akan mengurangi harta namun akan bertambah.

Dan darinya Radhiyallahu’anhun berkata, Rasulullah SAW. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا وَمَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَالِفًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ الْمُسْلِمُ).<sup>10</sup>

“Tidaklah suatu hari dimana seseorang hamba memasuki paginya, melainkan pasti akan turun dua malaikat, salah seorang dari mereka berkata, ‘Ya Allah, berilah ganti (rezeki) kepada orang yang *berinfaq*’, dan yang lain berucap, ‘Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang kikir. (H.R. Al-Bukhari, no.1442 dan Muslim, No. 1010).

An-Nawawi Rahimahullah berkata seraya menanggapi hadits tersebut, “Para ulama berkata, Infak tersebut adalah dalam ketaatan, akhlak-akhlak yang terpuji, untuk keluarga dan tamu, sedekah-sedekah dan

<sup>9</sup> Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Ringkasan Shohih Muslim Jilid 1, Mukhtashar Shohih Muslim Juz I*, terjemahan Imron Rosadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.386.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 404.

sebagainya yang tidak tercela dan tidak berlebihan, sedangkan menahan dari infak yang tercela adalah menahan dari hal-hal tersebut.<sup>11</sup>

Infak tidak menghendaki adanya harta kekayaan yang terdiam dalam simpanan yang baku pada tangan orang-orang yang berada (kaya), serta mengabaikan kondisi sosial yang serba minimal satu atau kurang dan untuk mencapai pembangunan ekonomi yang baik, tetapi infak akan menghapus ketidakmerataan kekayaan dan menegakkan prinsip keadilan di dunia,<sup>12</sup> untuk itu perlu mengoptimalkan potensi sumber daya manusia, seperti kegiatan pengumpulan *zakat* dan infak seperti yang dilakukan oleh DKM Masjid Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam, bagaimana praktik pelaksanaan infak dengan cara lelang ini, dan apa saja kendala dalam melaksanakan praktik infak lelang tersebut. Berdasarkan dari permasalahan diatas, penulis berusaha mengetahui lebih dalam tentang praktik infak lelang tersebut dan dari penelitian yang penulis lakukan nanti akan mengetahui gambaran mengenai praktik infak tersebut dan hukum tentang Praktik infak tersebut.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, kemudian dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Perspektif Hukum Islam Terhadap Praktik Infak dengan Sistem Lelang (Studi Masjid

---

<sup>11</sup>Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam, *Keajaiban Sedekah dan Istighfar, At-tadawi bi as-shadaqah At-tadawi bi al Istighfar*, terjemahan Muhammad Iqbal, Jamaluddin, (Jakarta:Darul Haq, 2015),h. 21.

<sup>12</sup> Ana Muwahiddah, Manajemen Infak Secara Sektoral di Baitul Mal Hidayatullah (BMH), *Jurnal MALIA*, Vol.7 No. 1, Januari 2006, h. 7-8.

Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)''.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Fokus penelitian (kualitatif dan *action research*) adalah pada masjid Jami' Darul Muslimin yang bertepatan di Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung.
2. Batasan Masalah pada penelitian ini adalah pada cara atau sistem yang dipakai oleh DKM masjid dalam melakukan infak dengan cara lelang tersebut dan hukum pelaksanaan infak dengan cara lelang tersebut.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik dan perspektif hukum Islam terhadap infak dengan cara lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Dari uraian masalah tersebut diatas, maka yang menjadi penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan praktik infak dengan cara lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung.

- b. Untuk mengetahui hukum Islam terhadap praktik infak dengan sistem lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya bagi umat Islam terkait tentang hukum seseorang melakukan praktik infak dengan cara lelang.
- b. Sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) pada Fakultas Syari'ah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **G. Signifikasi atau Manfaat Penelitian**

- a. Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu, agar masyarakat mengetahui bagaimana hukum Islam dalam pelaksanaan dengan cara lelang secara keilmuan.

- b. Praktis

Manfaat penelitian secara praktis yaitu, setelah mengetahui secara keilmuan tentang hukum Islam terhadap praktik Infak lelang ini, masyarakat khususnya yang berada di kelurahan Tanjung Baru dapat berhati-hati dalam bertindak sebelum melakukan praktik infak ini, dan dalam perbuatan lainnya.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas isu tertentu.<sup>13</sup>

Agar sistematis dan akurat dalam pencapaian tujuan ini, maka metode yang akan digunakan adalah:

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penyusun lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mencari data secara langsung ke lapangan dengan melihat lebih dekat objek yang akan diteliti. Dinamakan studi lapangan (*Field Research*) karena tempat penelitian ini di lapangan, karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.<sup>14</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan rumusan masalah diatas, yaitu meliputi:

1. Data tentang praktik *infak* dengan cara lelang.
2. Data tentang pemberi *infak* pada praktik *infak* dengan cara lelang.

---

<sup>13</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 4.

<sup>14</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 96.

## b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin tentang sesuatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu.<sup>15</sup> Sedangkan analitik, yaitu menganalisis masalah dan diolah dengan menggunakan sudut pandang hukum Islam.<sup>16</sup> Dalam kaitannya penelitian ini menggambarkan tentang pelaksanaan sistem lelang pada pelaksanaan *infak* di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kedamaian.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.<sup>17</sup> Dalam hal ini data tersebut diperoleh dari pengurus DKM Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kedamaian Kota Bandar Lampung.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan. Data sekunder merupakan data pendukung proyek penelitian dan

---

<sup>15</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 24.

<sup>16</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 60.

<sup>17</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 44.



sebagai pelengkap data primer, mengingat data primer adalah data praktik dalam lapangan.<sup>18</sup>

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen, jurnal, literatur yang terkait dengan konsep hukum Islam, buku-buku dan catatan yang kesemuanya itu mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi menurut Fraenkel dan Wallen adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut dijadikan objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, populasi diambil dari orang yang terlibat dalam pelaksanaan *infak* dengan cara lelang tersebut, baik pemberi *infak* ataupun penerima *infak* yang berjumlah <100, yaitu 6 orang pengurus yaitu, ketua umum, ketua 1, bendahara 1 dan 1 sekertaris serta para seksi pada bidangnya dan 10 orang pemberi infak.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian integral yang tak dapat dipisahkan dengan populasi dan menjadi cermin dari populasi.<sup>20</sup> Menurut Suharsimi Arikunto yang apabila subjeknya kurang dari 100 orang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 38.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 40.

maka akan diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya besar melebihi dari 100 orang dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Mengingat jumlah populasi yang penulis temukan dalam penelitian ini <100 orang yaitu 16 orang, yaitu diantaranya, 10 orang pemberi infak dan 6 orang pengurus masjid yaitu ketua umum, ketua 1, bendahara 1 dan 1 serta sekertaris dan para seksi pada bidangnya. Maka, semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel. Dengan demikian penelitian ini berjenis penelitian populasi. Penelitian ini dimulai dari bulan November 2019 sampai Januari 2020. Namun, dikarenakan 3 orang tidak dapat diwawancarai, maka:

- 1) Pemberi infak di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru yakni 10 orang pemberi infak menjadi 9 orang.
- 2) Penerima infak di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru 6 orang pengurus masjid menjadi 4 orang pengurus.
- 3) 3 orang yang tidak dapat di wawancarai dikarenakan:
  - a) 1 orang pemberi infak atau jama'ah tidak dapat diwawancarai karena beliau bekerja di polda dan penulis tidak dapat menemuinya setiap datang kerumahnya.
  - b) 2 orang pengurus yang pertama bekerja di reflexiologi yang pulang ketika menjelang maghrib sehingga ketika penulis ingin datang kerumahnya atau menemuinya

dimasjid penulis tidak dapat bertemu dengannya. Pengurus yang kedua yaitu ketua lama yang memulai infak lelang, bapak itu sering sakit- sakitan sehingga penulis tidak diizinkan oleh keluarganya untuk menemuinya

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi).<sup>21</sup> Dalam wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara dengan responden yaitu pemberi *infak* dan penerima manfaat berdasarkan pada masalah yang dibahas atau diteliti. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2019 sampai 4 Januari 2020

##### b. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.<sup>22</sup> Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap pelaksanaan *infak* dengan sistem lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Observasi dilakukan untuk

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 105.

<sup>22</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

mencocokkan data hasil wawancara dengan keadaan yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan selama 39 hari pada tanggal 27 November 2019 sampai tanggal 04 Januari 2020

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada objek dalam penelitian ini berupa buku analisis yang mendukung dalam penelitian.<sup>23</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan pencatatan baik berupa arsip atau dokumentasi maupun keterangan yang terkait dengan penelitian pelaksanaan infak dengan sistem lelang di masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Dalam hal ini dokumentasinya berupa data-data dana infak yang masuk saat pelelangan serta data yang dikumpulkan dari awal tahun 2020.

## 5. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan data (*editing*), yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk terkumpul itu tidak logis dan meragukan.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk memeriksa data serta mendeskripsikan data yang

---

<sup>23</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), h. 167.

<sup>24</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 190 .

relevan dengan penelitian infak dengan sistem lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin.

- b. *Sistimatizing*, yaitu menetapkan data menurut sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.<sup>25</sup> Metode ini digunakan dalam penulisan skripsi seperti apa yang diinginkan oleh penulis yang terkait dengan praktik infak dengan sistem lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin.
- c. *Analizing*, yaitu tahapan analisa data yang terkait dengan praktik infak dengan sistem lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin.

## 6. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan menganalisis data yang berupa uraian dari hasil wawancara dengan beberapa pihak masjid dan jama'ah masjid. Kemudian penulis memaparkan informasi-informasi yang akurat yang diperoleh dari lapangan dan belum diolah yaitu dengan membuat batasan data dan menyajikannya, kemudian membuat kesimpulan akhir berdasarkan data-data yang diolah.<sup>26</sup>

Setelah analisa data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif yaitu suatu penjelasan dan penginterpretasikan secara logis dan sistematis. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.170.

induktif adalah metode analisa data dengan cara bermula dari data yang bersifat khusus tersebut, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. INFAK

###### a. Pengertian Infak

Infak berasal dari kata *nafaqa* atau *nafiq* yang berarti *nafqan asy-syaiu* artinya habis laku terjual. *Nafaqa ar-rajulu* artinya meninggal, *nafaqa al-jarh* artinya luka terkelupas, *nafiq* atau *naffaqa al-yarbu'* artinya serangga keluar masuk. *Anfaqa ar-rajulu* asal artinya menjadi miskin, *anfaqa zaduhu* artinya habis bekalnya, *istanfaqa al-mal* artinya membelanjakan harta, *naafaqa* artinya bertindak munafiq, *tanaffaqa* dan *intaafaqa* artinya mengeluarkan, *an-nafqu nafaqatu* artinya biaya, belanja, pengeluaran uang, *An-nafqah* artinya tempat minyak kasturi, *An-Nifaq* artinya kemunafikan dan *al-infaq* artinya pembelanjaan.<sup>1</sup>

Infak menurut istilah para Ulama diartikan sebagai perbuatan atas sesuatu yang diberikan oleh seseorang untuk menutupi kebutuhan orang lain baik berupa makanan, minuman, dan sebagainya, juga mendermakan atau memberikan sesuatu kepada orang lain berdasarkan rasa ikhlas karena Allah *ta'ala*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawan Shofwan Sholehuddin, *Risalah Zakat, Infaq, Sedekah*, (Bandung: Tafakur, 2014), h. 18-19.

<sup>2</sup> Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2016), h. 115-116.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tentang Pengelolaan Zakat, infak adalah harta yang akan dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemashlahatan umum.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka infak adalah (pemberian atau sumbangan harta) yang bersifat nonkomersial, diluar zakat untuk kebaikan (kemashlahatan umum).

## b. Dasar Hukum Infak

### 1) Al-Qur'an

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

“Perumpamaan (*nafkah yang dikeluarkan oleh*) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.(Q.S. Al-Baqarah (2): 261)

Hal ini terbukti bahwasannya sebagian atau kebanyakan harta orang yang kikir terkadang binasa, bisa karena terbakar atau karena kerugian yang besar atau sakit yang memaksanya berobat dengan sesuatu yang menguras harta dalam jumlah besar. Sedangkan harta

<sup>3</sup>Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang *Pengelolaan Zakat*, Pasal 1 angka (3).

yang berkah terlihat dari ditambahnya rezeki dan tidak ada keresahan dalam hidupnya.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).”(Q.S. Al-Baqarah (2) :272)

## 2) Sunnah

Selain ayat diatas, terdapat hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi SAW. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ: اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنُ آدَمَ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ. (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)<sup>4</sup>

“Allah Tabaraka wa Ta’ala berfirman kepada manusia ‘Wahai anak cucu Adam! Berinfaklah, maka diinfakkan kepadamu.”  
(H.R. Muslim, No.993).

Diantara amal sholih yang paling besar ganjarannya dan mulia disisi Allah *ta’ala* adalah berinfak, Infak memiliki rahasia dalam menolak bencana. Selain itu, berinfak juga tidak akan mengurangi harta namun akan bertambah.

#### c. Rukun dan Syarat *Infak*

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam satu perbuatan hukum terdapat rukun dan syarat yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut dapat dikatakan sah. Begitu pula dengan infak, rukun dan syarat tersebut harus dipenuhi. Dalam infak memiliki 4 rukun yaitu:

##### 1) Orang atau lembaga yang mendistribusikan infak;

Orang atau lembaga yang akan berinfak memiliki syarat sebagai berikut:

- a) Beragama Islam;
- b) Dewasa;
- c) Sehat akal;

---

<sup>4</sup> Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Ringkasan Shohih Muslim Jilid 1, Mukhtashar Shohih Muslim Juz I*, terjemahan Imron Rosadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.386.

- d) Tidak terhalang oleh hukum untuk melakukan perbuatan hukum;
  - e) Atas kehendak sendiri (tanpa paksaan);
  - f) Pemilik benda yang akan diinfakan.
- 2) Orang atau lembaga sosial yang diberi infak;
- Syarat orang atau lembaga yang menerima infak:
- a) Orang atau lembaga sosial yang *ahlul khoir* (baik) dan sangat membutuhkan;
  - b) Orang-orang atau pengurus lembaga sosial Islam yang bersedekah harus mengikrarkan diri, baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) Benda infak;
- Syarat-syarat benda yang diinfakkan;
- a) Dapat berupa benda bergerak ataupun benda tidak bergerak;
  - b) Benda materiil ataupun immateriil;
  - c) Disyaratkan harus merupakan benda milik yang terbebas dari segala bentuk pembebasan, ikatan, dan sengketa;
  - d) Benda yang akan diinfakkan bukan benda haram (benda yang diperoleh secara legal).
- 4) Akad Infak.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, (bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2016), h. 136-137.



#### d. **Jenis-Jenis *Infak***

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditegaskan kembali bahwa infak memiliki arti lebih luas dari zakat sebagai kewajiban personal terhadap harta yang dimiliki, karena infak adalah mengeluarkan atau menafkahkan harta yang dimiliki baik terhadap keluarga yang menjadi keluarga yang menjadi tanggung jawab akibat perkawinan maupun untuk masyarakat yang membutuhkan nafkah. Infak ada yang wajib, sunnah dan mubah, penjelasan singkatnya sebagai berikut:

**1) *Infak wajib***, yaitu infak yang harus dikerjakan dilaksanakan dan diberikan kepada orang-orang yang sudah ditentukan. Infak wajib meliputi zakat, kafarat, nazar<sup>6</sup>, dan nafkah keluarga.<sup>7</sup>

a) **Zakat**, Zakat merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap Muslim yang memiliki harta yang telah mencapai *nishab* dengan syarat-syarat tertentu. Zakat adalah salah satu rukun Islam dan termasuk salah satu diantara fardhu-fardhuNya. Secara bahasa zakat berarti *an-numu wa az-ziyadah* (tumbuh dan bertambah). Kadang dipakaikan dengan makna *ath-thaharah* (suci) dan *al-barkah* (berkah). Zakat dalam pengertian suci adalah membersihkan diri, jiwa, dan harta. Sedangkan zakat dalam pengertian berkah adalah sisa

---

<sup>6</sup> Yuswar Z.B., et. al., *Zakat, Infak, Sedekah, dan Akutansinya serta Potensinya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Miskin*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2015), h. 29-30.

<sup>7</sup> Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah, dilengkapi dengan Tinjauan dalam Fikih 4 Mazhab*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), h. 174.

harta yang sudah dikeluarkan zakatnya secara kualitatif akan mendapat berkah dan akan berkembang walaupun secara kuantitatif jumlahnya berkurang.<sup>8</sup> Zakat hukumnya wajib, berikut dalil yang tentang hukum zakat:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ الْمُسْلِمُ)

“Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda, Islam ditegakkan diatas lima (perkara): (pertama) bersaksi bahwa tiada *Illah* (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul utusan Allah, (kedua) menegakkan sholat, (ketiga) mengeluarkan zakat, (keempat) menunaikan ibadah haji, dan (kelima) melaksanakan *shiyam* (puasa) di bulan Ramadhan.”<sup>9</sup>

Zakat merupakan rukun Islam yang berupa sejumlah harta tertentu yang terselip dalam kekayaan yang dimiliki secara riil oleh setiap pribadi muslim yang diwajibkan oleh Allah *ta’ala* untuk diinfakkan kepada orang-orang yang berhak atas itu setelah mencapai nisab, haul, guan membersihkan harta kekayaan dan mensucikannya.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ  
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

<sup>8</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syari’ah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 324.

<sup>9</sup> Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shohih Muslim Juz I*, terjemahan Imron Rosadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 446.

“Ambillah Zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q.S. At-Taubah: 103)

Zakat merupakan suatu pungutan wajib yang dikumpulkan dari orang-orang kaya dan yang sudah terkena kewajibannya dan diserahkan kepada yang berhak (delapan *ashnaf*). Selain itu zakat menjadi salatu mekanisme penyeimbang perekonomian masyarakat dan zakat sendiri termasuk kedalam perkara ibadah.

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dan Dirikanlah sholat, dan tunaikanlah zakat”. (Q.S. Al-Muzzamil (73): 20).

Zakat merupakan Ibadah wajib yan harus dilakukan setelah sholat.

Oleh sebab itu banyak diantara ayat yang menyandingkan zakat dengan sholat.

- b) **Kafarat**, *kafarat* (denda) adalah sesuatu yang dapat menghapus dosa yang diakibatkan melanggar aturan Syari’at, maka ia wajib membayar *kafarat* (denda) akibat

ketidakpatuhan ini dengan melakukan kesalahan tersebut.<sup>10</sup>

*Kafarat* terdiri dari dua jenis, yaitu *kafarat zihar* dan *kafarat sumpah*.

(1) *Kafarat Zihar*, yaitu *kafarat* atau denda yang dibayarkan

karena suami telah menzihar (menyamakan istri dengan ibunya), dan suami wajib membayar *kafarat zihar*.<sup>11</sup>

*Kafarat zihar* ada 3 macam, yaitu:

- (a) Memerdekakan budak
- (b) Berpuasa dua bulan berturut-turut
- (c) Atau memberi makan 60 orang miskin.

Hal ini seperti firaman Allah ta'ala:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ .... ﴿٢٠﴾ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۖ ... ﴿٢١﴾

“Orang-orang yang menzihhar isteri mereka, Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur.... Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya)

<sup>10</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Seorang Muslim*, terjemahan Mustofa 'Aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin, (Jakarta: Dul Haq, 2015), h. 554.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 795.

berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak Kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin..”(Q.S. Al-Mujadillah (58): 3-4)

(2) *Kafarat Sumpah*, yaitu *kafarat* atau denda yang dibayarkan karena bersumpah dengan sengaja, seperti “ Demi Allah, aku tidak berbuat seperti itu... atau Demi Allah, aku akan mengerjakan ini..”. *Kafarat* sumpah ada 4 macam<sup>12</sup>, yaitu:

- (a) Memberi makan 10 orang miskin dengan memberikan satu *mud* dari makanan pokok kepada masing-masing mereka atau mengumpulkan mereka untuk makan sampai kenyang.
- (b) Memberi pakaian yang layak dipakai untuk sholat kepada mereka.
- (c) Memerdekakan budak yang beriman.
- (d) Berpuasa tiga hari berturut-turut jika mampu, jika tidak ia dapat berpuasa pada hari-hari yang terpisah.

Ketentuan mengenai *kafarat* ini harus dilakukan secara berturutan, yakni tidak boleh beralih kepada puasa setelah dalam kenyataannya ia tidak mampu memberi makanan

---

<sup>12</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Seorang Muslim*, terjemahan Mustofa 'Aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin, (Jakarta: Dul Haq, 2015), h. 874.

atau pakaian atau memerdekakan budak.<sup>13</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al-Maidah (5): 89

..... فَكَفَّرْتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ  
 أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ  
 أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ  
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

....“Maka *kaffarat* (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak, barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka *kaffaratnya* puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah *kaffarat* sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

c) **Nazar**, yaitu janji seorang muslim kepada dirinya sendiri sebagai ketaatan kepada Allah *ta'ala* yang sebenarnya juga layak dilakukannya tanpa adanya *nazar*, seperti mengatakan “Untuk Allah, aku akan berpuasa satu hari” atau “aku akan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 877.

puasa daud jika penyakitku sembuh”.<sup>14</sup> Hukum nazar ada 3, yaitu sebagai berikut:

(a) **Boleh (Mubah)**, *nazar* tidak terikat apapun yang dimaksudkan untuk ketaatan kepada Allah *ta’ala* adalah boleh, seperti puasa, sholat atau sedekah, dan *nazar* ini wajib untuk dipenuhi.

(b) **Makruh**, sedangkan hukum *nazar* jika terikat sesuatu adalah makruh, seperti mengatakan “Jika aku sembuh dari penyakit maka aku akan berpuasa selama 40 hari”. Ini berdasarkan riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu’anh*: “Rasulullah melarang nazar dan beliau bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَ إِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنْ مَالِ الْبَخِيلِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ الْمُسْلِمُ)

“Sesungguhnya *nazar* itu tidak dapat menolak sesuatu, tetapi ia (*nazar*) hanya mengeluarkan sesuatu dari harta dari orang yang kikir. (H.R. Bukhori dan Muslim)<sup>15</sup>

(c) **Haram**, *nazar* tidak diperbolehkan atau haram dilakukan jika dimaksudkan untuk selain kepada Allah *ta’ala*, seperti *nazar* untuk kuburan para wali atau arwah-arwah orang shalih, seperti mengatakan,”Wahai tuanku, Fulan, jika Allah

<sup>14</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Seorang Muslim*, terjemahan Mustofa ‘Aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin, (Jakarta: Dul Haq, 2015), h. 878.

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu’lu’ wal Marjan (Shahih Bukhari Muslim)*, terjemahan H.Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 563.

menyembuhkanku dari penyakitku aku akan menyembelih diatas kuburanmu atau bersedekah kepadamu dengan ini”. Karena tindakan itu merupakan ibadah kepada selain Allah *ta’ala*, dan termasuk syirik yang diharamkan sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.....﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun....”.(An-Nisa’ (4): 36)

*Nazar* terdiri dari beberapa macam,<sup>16</sup> yaitu:

- (1) *Nazar* Bebas, yaitu nazar yang diucapkan dalam bentuk berita, seperti ucapan seorang muslim, “ Untuk Allah aku akan berpuasa tiga hari atau memberi makan sepuluh orang miskin”. Hal ini ia maksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah *ta’ala*. *Nazar* ini wajib di penuhi berdasarkan firman Allah *ta’ala*,

﴿وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ.....﴾

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji.....”.(An-Nahl (16): 91)

﴿ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾

<sup>16</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Seorang Muslim*, terjemahan Mustofa ‘Aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin, (Jakarta: Dul Haq, 2015), h. 879.



”Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan *thawaf* sekeliling rumah tua itu (Baitullah).”(Q.S. Al-Hajj (22): 29)

- (2) *Nazar* bebas yang tidak tertentu, yaitu seperti ucapan seorang muslim, “untuk Allah aku bernazar” tetapi dia tidak menyebutkan bentuk nazarnya. Hukum *nazar* ini adalah dalam penyempurnaannya maka ia wajib membayar *kafarat* sebagaimana *kafarat* sumpah.
- (3) *Nazar* yang terikat dengan perbuatan Allah *ta’ala*, yaitu *nazar* yang diucapkan dalam bentuk ucapan bersyarat, seperti “Jika Allah menyembuhkan penyakitku maka aku akan memberikan makanan sedemikian kepada orang miskin”. Hukum *nazar* ini adalah makruh, namun demikian *nazar* tersebut wajib dilaksanakan jika Allah mengabulkan hajat tersebut. Akan tetapi, jika Allah *ta’ala* tidak mengabulkan maka tidak wajib melaksanakan *nazar* tersebut.
- (4) *Nazar* yang terikat oleh perbuatan makhluk, ini adalah *nazar lajaj*, seperti ucapan, “Aku akan bersedekah jika kamu melakukan ini”. Hukum *nazar* ini adalah boleh memilih antara melaksanakannya atau *kafarat* sumpah jika ia mengingkari apa yang telah ia syaratkan untuk melakukan *nazar* tersebut.

Karena *nazar* demikian seringkali terjadi pada saat marah dan maksud orang yang mengucapkannya sesungguhnya ingin melarang lawan bicaranya mengerjakan sesuatu.

(5) *Nazar* maksiat, yaitu *nazar* untuk mengerjakan perbuatan yang dilarang (haram) atau meninggalkan kewajiban, seperti bernazar akan memukul seseorang atau meninggalkan sholat. Maka hukum *nazar* seperti ini tidak boleh dilaksanakan dan haram.

(6) *Nazar* terhadap sesuatu yang bukan miliknya atau yang tidak mampu dilakukannya, seperti *nazar* untuk memerdekakan sahaya orang lain, atau bersedakah dengan satu mobil sedangkan ia tidak mampu membelinya, maka hukum *nazar* tersebut wajib membayar *kafarat*.

(7) *Nazar* mengharamkan apa-apa yang diharamkan Allah *ta'ala*, seperti bernazar mengaramkan makanan dan minuman yang halal. Maka hukum *nazar* tersebut adalah dengan membayar *kafarat* sumpah.

d) **Nafkah Keluarga**, infak yang terkait dengan pemberian suami kepada istri dan anak-anak (keluarga) adalah dihukumi wajib, sebagaimana pendapat *jumhur fuqaha*. Bahkan suami yang berpergian jauh pun wajib memberi nafkah kepada istri. Nafkah suami kepada istri juga termasuk kepada pembantu (untuk pelayan istri), dimana *jumhur ulama'* berpendapat

bahwa suami wajib memberi nafkah kepada pelayan istri, jika istri tersebut termasuk orang yang tidak bisa mandiri. Pendapat yang lain mengatakan bahwa “kebutuhan rumah tangga menjadi tanggungan istri (sebab istri telah memperoleh nafkah dari suami).”

2) *Infak sunnah*, yaitu infak yang sangat dianjurkan untuk melaksanakannya namun tidak menjadi kewajiban. Contoh: Sedekah.

a) Sedekah

*As-shadaqah* menurut bahasa Arab bentuk *jamak* (plural)nya adalah *shadaqaat*. *Tashaddaqtu*, artinya aku memberikan sedekah. Orang yang bersedekah disebut *mutashaddiq*. Sedangkan menurut istilah, *shadaqah* (sedekah) ialah pemberian yang diniatkan (dimaksudkan) untuk mencari ganjaran pahala disisi Allah Ta’ala. *Al-‘Allamah al-Ashfahani* berkata, “*shadaqah* ialah harta yang dikeluarkan oleh pemiliknya sebagai bentuk *taqarrub*, seperti *zakat*. Akan tetapi, pada asalnya *shadaqah* itu dikatakan untuk (pemberian) yang *sunnah*, sedangkan *zakat* untuk yang wajib.”<sup>17</sup>

Ibnu Manzhur berkata, “Sedekah ialah apa yang diberikan kepada orang fakir karena Allah ta’ala”. Imam An-Nawawi berkata,” Disebut sebagai sedekah karena ia merupakan sebuah

---

<sup>17</sup> Yazid, *Sedekah Sebagai Bukti Keimanan dan Penghapus Dosa*, (Bogor: Pustaka At-Taqla, 2017), h. 25.

bukti atas kepercayaan pelakunya dan kebenaran (*shidq*) keimanannya, baik lahir maupun batin, maka sedekah itu adalah keyakinan dan kebenaran imannya”.<sup>18</sup>

Sedekah memadamkan amarah Robb Azza wa Jalla sebagaimana air memadamkan api. Syariat sangat menganjurkan sedekah, juga menjelaskan syarat-syarat dan adab-adabnya. Sangat dianjurkan memperbanyak sedekah, hal ini berdasarkan firman Allah Ta’ala:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.”(Al- Insan (76): 8)

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَتِ فَنِعِمَّا هِيَ ﴿٨﴾ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهُهَا  
الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴿٩﴾ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

“Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali, dan jika kamu menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahnmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Baqarah (2): 271)

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 26.

Berbeda dengan zakat yang harus dilakukan secara terang-terangan, sedekah diutamakan sebaiknya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, karena ini dapat meremkan sikap riya' dan sombong.

Juga sabda Rasulullah SAW.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ.....وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمْنَهُ. (رواه البخاري و المسلم)

“Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi Saw., beliau bersabda, “ Tujuh golongan yang dinaungi Allah *ta'ala* dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungannya: ....” Dan seseorang yang bersedekah dengan sesuatu lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakaan tangan kanannya”.<sup>19</sup>

- 3) **Infak mubah**, yaitu infak yang tidak masuk dalam kategori wajib dan sunnah, serta tidak ada anjuran secara tekstual ayat maupun hadits, diantaranya seperti infak untuk mengajak makan-makan dan sebagainya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan (Shahih Bukhari Muslim)*, terjemahan H.Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 316-317.

<sup>20</sup> Yuswar Z.B, et. al. *Zakat, Infak, Sedekah, dan Akutansinya serta Potensinya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Miskin*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2015), h.29-30.

Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ  
أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

“Siapakah yang mau meminjamkan pinjaman yang baik kepada Allah maka Dia akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuk anaknya sedang dia memperoleh pahala yang banyak”.(Q.S. Al- Hadid (57): 11 )

#### e. Perbedaan Infak, Zakat dan Sedekah

##### 1) Perbedaan dan Persamaan infak dengan sedekah

Antara infak dan sedekah memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan infak dan sedekah yaitu sama-sama mendermakan atau mendermakan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan perbedaannya terletak dalam hal waktu pengeluarannya. Pada infak waktu pengeluarannya adalah disaat mendapatkan rizki dari Allah *ta'ala* dan tanpa ditentukan kadar jumlah yang harus dikeluarkan. Sedangkan sedekah tidak ada ketentuan waktunya, demikian pula tidak ada ketentuan mengenai jumlah ataupun peruntukannya.

##### 2) Perbedaan Infak dengan Zakat

Perbedaan infak dengan zakat, yaitu infak memiliki cakupan yang sangat luas dan digunakan dalam Al-Qur'an untuk mencakup segala jenis sumbangan. Infak berarti memberi derma untuk memenuhi hukum dimana kata infak digunakan dalam Al-Qur'an

dan As-sunnah. Zakat disebut juga infak atau sedekah karena zakat merupakan sejenis derma yang diwajibkan.

Menurut Fukaha, perbedaan infak dengan zakat dapat dilihat dari beberapa segi:

a) Dari segi subjek (orang yang berinjak)

Infak dianjurkan (disunnahkan) kepada orang yang beriman baik miskin maupun kaya, kuat maupun lemah. Sedangkan zakat diwajibkan kepada orang tertentu, yaitu orang-orang yang telah memenuhi persyaratan wajib zakat.

b) Dari segi yang diinfakkan (benda yang diinfakkan)

Pada infak tidak terbatas pada harta secara fisik, tetapi mencakup semua kebaikan. Sedangkan pada zakat yang dikeluarkan terbatas pada harta, seperti harta pertanian, peternakan, perdagangan, dan hasil profesi lainnya.

c) Dari Segi penerima

Zakat hanya boleh diberikan kepada orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, kepada golongan yang delapan (8), sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah (9): 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ٦٠ ﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Sedangkan infak sunnah, selain kepada delapan golongan, juga boleh diberikan kepada yang lainnya, seperti istri, anak, pelayan, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

f. **Manfaat Infak**

Manfaat infak yaitu :

- 1) Ikut meringankan beban orang lain yang kesusahan.
- 2) Dapat membangun sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, dan sarana sosial lainnya.
- 3) Mendekatkan diri kepada Allah ta'ala, karena infak merupakan bukti ketaatan kita kepada Allah swt.
- 4) Melatih kepedulian sosial bagi pemberi infak.
- 5) Mencegah datangnya bala (kesulitan atau bencana).
- 6) Dapat menambah sumber dana untuk dakwah Islam.
- 7) Mamelihara harta dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 8) Mengharap keberkahan dari harta yang dimiliki.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedeka, dan Wakaf*, (bndung: PT. Citra Aditya Bakti, 2016), h. 143-144.

<sup>22</sup> Yazid, *Sedekah Sebagai Bukti Keimanan dan Penghapus Dosa*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2017), h. 62.



g. **Keutamaan dan Hikmah Infak**

Infak memiliki hikmah yang besar, baik bagi orang yang mengeluarkannya maupun orang yang memberinya. Hikmah infak adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan Naungan Allah Pada Hari Kiamat
- 2) Melipatgandakan Rezeki

Infak tidak akan mengurangi harta, tetapi sebaliknya infak adakan melipatgandakan rezeki sebanyak sepuluh kali lipat.

- 3) Menyelamatkan Dari Siksa Neraka dan sebagai sebab masuk surga
- 4) Mengkikis Sifat Bakhil

Salah satu sifat tercela yang bisa melekat pada diri manusia adalah bakhil atau kikir. Infak mampu mengkikis sifat bakhil sampai akar-akarnya.

- 5) Menolak Musibah

Setiap orang sudah ditentukan kapan dia akan terkena musibah atau bala dalam hidupnya. Dalam hadits Rasulullah SAW., terdapat satu amalan yang dapat menolak musibah yaitu sedekah. Oleh sebab itu, biasakanlah bersedekah setiap pagi saat akan memulai aktifitas.

- 6) Membantu *Mustadh'afin* Memenuhi Kebutuhan yang mendesak

Infak dan sedekah dapat dilakukan kapan saja, sehingga membantu *mustadh'afin* (orang lemah) untuk memenuhi

kebutuhannya yang mendesak lewat pemberian infak yang mereka terima dari kita.<sup>23</sup>

#### h. Metode Pengumpulan Dana Infak

Dalam pengumpulan dana *ZIS* ada banyak macamnya, namun menurut Miftahul Huda dalam bukunya, penggalangan dana dalam *ZIS* dapat dilakukan melalui metode *Fundraiser*. *Fundraiser* yaitu, kegiatan menghimpun dana dan sumber dana lainnya yang dilakukan oleh para donatur dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, ataupun pemerintah yang digunakan untuk mencapai misi ataupun tujuan lembaga.<sup>24</sup> Metode yang dapat digunakan dalam penggalangan dana *ZIS* yang dilakukan *BAZ* (Badan Amil Zakat) atau lembaga lainnya, yaitu:

##### 1) Metode *Fundraising* Langsung (*Direct Fundraising*)

Yang dimaksud dengan metode ini adalah metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi *mustahiq* secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk pengumpulan dimana proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon *mustahiq* bisa seketika (langsung) dilakukan. Dengan metode ini apabila dalam diri *mustahiq* muncul keinginan untuk melakukan donasi setelah mendapatkan promosi dari *fundraiser* lembaga, maka segera dapat melakukan

---

<sup>23</sup> M.Syafe'i El-Bantanie, *Gaptek (Gampang Praktek) Zakat, Infak, dan Sedekah*, (Jakarta: Kawah Media, 2011), h. 56-58.

<sup>24</sup> Miftahul Huda, Model Manajemen *Fundraising* Wakaf, *Jurnal Ahkam*, Vol.13 No.1 (Januari 2013), h. 2.

dengan mudah dan semua kelengkapan informasi yang diperlukan untuk melakukan donasi sudah tersedia, yakni dengan cara:

- a) Dilakukan di tempat kerja, *fundraiser* akan langsung bertemu.
- b) Metode *door to door*, yakni kegiatan personal dengan langsung datang rumah ke rumah, dimana seorang *fundraiser* dari lembaga pengelola zakat menawarkan jasa langsung kepada *mustahiq*.
- c) *Direct mail* atau surat langsung, merupakan bentuk penggalangan dana paling mudah dan sederhana, dimana seorang *fundraiser* dari lembaga pengelola zakat menawarkan jasa melalui pesan surat menyurat.

## 2) Metode *Fundraising* Tidak Langsung (*Indirect fundraising*)

Metode ini adalah suatu metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi *mustahiq* secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk *fundraising* dimana tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon *mustahiq* seketika. Metode ini misalnya dilakukan dengan metode promosi yang mengarah kepada pembentukan citra lembaga kuat, tanpa diarahkan untuk transaksi donasi pada saat itu. Sebagai contoh dari metode ini adalah: penyelenggaraan *event* atau kegiatan amal, melalui

penawaran, melalui perantara, menjalin relasi, melalui referensi, mediasi para tokoh, dan promosi media massa.<sup>25</sup>

## 2. LELANG

### a. Pengertian lelang

Di dalam literatur *fiqih*, lelang dikenal dengan istilah *muzayadah* (مزايدة). Secara bahasa, kata *muzayadah* (مزايدة) berasal dari kata *zada-yazidu-ziyadah* (زاد - يزيد - زيادة) yang artinya bertambah, maka *muzayadah* berarti saling menambahi.<sup>26</sup> Maksudnya, orang-orang saling menambahi harga tawar atas suatu barang. Di dalam kamus bahasa Arab, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, kata *muzayadah* diartikan sebagai :

التَّنَافُسُ فِي زِيَادَةِ ثَمَنِ السِّلْعَةِ الْمَعْرُوضَةِ لِلْبَيْعِ.

Artinya: “Persaingan dalam menambahi harga suatu barang yang ditawarkan untuk dijual.

Di dalam kitab *Al-Qawanin Al-Fiqhiyah*, secara istilah definisi dari *muzayadah* adalah :

أَنْ يُنَادَى عَلَى السِّلْعَةِ وَيَزِيدُ النَّاسُ فِيهَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ حَتَّى تَقِفَ عَلَى  
آخِرِ زَائِدٍ فِيهَا فَيَأْخُذَهَا

<sup>25</sup> Miftahul Huda, *Pengelolaan Wakaf dlam Perspektif Fundraising*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 36-37.

<sup>26</sup> Abu Hudzaifah, *Halal-Haram dalam Bisnis Kontemporer*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2009), h.77-80.

Artinya: “Mengajak orang membeli suatu barang, dimana para calon pembelinya saling menambahi nilai tawar harga, hingga berhenti pada penawar tertinggi.”<sup>27</sup>

Lelang adalah bentuk penjualan barang-barang yang dipimpin oleh pejabat lelang dan dilaksanakan didepan orang banyak dengan berdasarkan penawaran yang lebih tinggi sebagai pembeli barang lelang; setiap penjualan barang dimuka umum dengan cara penawaran harga secara lisan dan/atau tertulis melalui usaha pengumpulan peminat atau calon pembeli.

Pada kamus Hukum yang sama dijelaskan pengertian “lelang umum” sebagai berikut:

Lelang umum adalah penjualan barang dimuka umum yang dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu yang harus didahului dengan pengumuman lelang melalui cara penawaran terbuka secara lisan dengan harga makin naik atau makin menurun dengan cara penawaran tertulis dalam amplop tertulis.

Dari berbagai pengertian diatas, lelang tidak hanya merupakan bentuk penjualan barang-barang, melainkan juga termasuk pemborongan pekerjaan yang lazim dinamakan “tender”. Secara singkatnya lelang adalah penjualan barang-barang dimuka umum dihadapan juru lelang.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Sarwat, “Bolehkah kita bertansaksi dengan lelang” (Online) tersedia di <http://www.rumahfiqih.com/rumahfiqih> (24 Juli 2014).

<sup>28</sup> Rachmadi Usman, *Hukum lelang*, (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2016), h. 20.

Sesuai dengan perkembangan, pengertian lelang dapat dijumpai dalam ketentuan Pasal 1 angka 1 Peraturan Menteri Keuangan No. 93/PMK.06/2010 tentang petunjuk Pelaksanaan Lelang sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 106/PMK.06/2013, yang menyatakan:

*Lelang adalah penjualan barang yang terbuka untuk umum dengan penawaran harga secara tertulis dan/atau lisan yang semakin meningkat atau menurun untuk mencapai harga tertinggi yang didahului dengan Pengumuman Lelang.*<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa lelang adalah suatu bentuk penjualan barang yang dilakukan secara terbuka untuk umum dengan harga penawaran yang semakin meningkat atau menurun untuk mencapai harga tertinggi, yang diajukan secara tertulis maupun secara lisan, sebelumnya didahului pemberitahuan tentang akan adanya pelelangan.

Jual Beli lelang tidak termasuk praktik riba meskipun dinamai *ba'i al-muzayadah* dari kata *ziyadah* yang bermakna tambahan sebagaimana makna riba, namun pengertian tambahan disini berbeda. Dalam *muzayyadah* yang bertambah adalah penawaran harga lebih dalam akad jual beli yang dilakukan oleh penjual atau apabila lelang dilakukan oleh pembeli, maka yang bertambah adalah penurunan tawaran. Sedangkan dalam praktik riba tambahan haram

---

<sup>29</sup> Peraturan Menteri keuangan Republik Indonesia, Nomor. 106/PMK.06/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 93/PMK.06/2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang..

yang dimaksud adalah tambahan yang tidak diperjanjikan dimuka dalam akad pinjam-meminjam uang atau barang ribawi lainnya.

Lebih jelasnya, dalam praktik penawaran sesuatu yang sudah ditawarkan orang lain dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga) kategori: *Pertama*, bila terdapat pernyataan eksplisit dari penjual persetujuan harga dari salah satu penawar, maka tidak diperkenankan bagi orang lain untuk menawarnya tanpa seizin penawar yang disetujui tawarannya. *Kedua*, bila tidak ada indikasi persetujuan maupun penolakan tawaran dari penjual, maka tidak ada larangan syari'at bagi orang lain untuk menawarnya maupun menaikkan tawaran pertama, sebagaimana analogi hadits Fatimah binti Qais ketika melaporkan kepada Nabi, bahwa Mu'awiyah dan Abu Jahm telah meminangnya, maka karena tidak ada indikasi persetujuan darinya terhadap pinangan tersebut, beliau menawarkan padanya untuk menikah dengan Usamah binti Zaid. *Ketiga*, bila ada indikasi persetujuan dari penjual terhadap suatu penawaran meskipun dinyatakan secara eksplisit, maka menurut Ibnu Qudamah tetap tidak diperkenankan untuk ditawarkan orang lain.

#### b. Jenis-Jenis Lelang

Pada umumnya, lelang hanya ada dua jenis, yaitu lelang naik dan lelang turun, keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Lelang Naik

Lelang naik adalah suatu penawaran barang tertentu kepada penawar yang pada mulanya membuka lelang dengan harga rendah, kemudian semakin naik sampai akhirnya diberikan kepada calon pembeli dengan harga tertinggi, sebagaimana lelang ala Belanda (*Dutch Auction*) dan disebut dengan lelang naik.

### 2) Lelang Turun

Lelang turun adalah suatu penawaran yang pada mulanya membuka lelang dengan harga tinggi, kemudian semakin turun sampai akhirnya diberikan kepada calon pembeli dengan tawaran tertinggi yang disepakati penjual melalui juru lelang (*auctioneer*) sebagai kuasa si penjual untuk melakukan lelang, dan biasanya ditandai dengan ketukan.

### c. Penetapan Harga Lelang

Harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan ekonomi. Lelang yang merupakan suatu bentuk penawaran barang kepada penawar yang pada awalnya membuka lelang dengan harga rendah kemudian semakin naik sampai akhirnya penawar dengan harga tertinggi mendapatkan barang yang dilelangkan.

Sebagaimana diketahui harga sendiri ditentukan oleh pasar, begitu pula dengan lelang (*action market*). Pasar lelang sendiri didefinisikan sebagai satu pasar yang terorganisir, dimana harga menyesuaikan diri terus menerus terhadap penawaran dan



permintaan, serta biasanya cukup dengan barang dagangan standart, jumlah penjual dan pembeli cukup besar dan tidak saling mengenal.<sup>30</sup>

Menurut ketentuan yang berlaku di pasar tersebut, pelaksanaan lelang dapat menggunakan persyaratan tertentu seperti si penjual dapat menolak tawaran yang dianggapnya terlalu rendah yaitu dengan memakai batas harga terendah atau cadangan, biasanya disebut juga dengan Harga Limit Lelang (HLL): bisa berupa Nilai Pasar Lelang (NPL) atau Nilai Minimum Lelang (NML). Sedangkan harga lelang adalah harga penawaran tertinggi yang diajukan oleh peserta lelang yang telah disahkan sebagai pemenang lelang yaitu oleh Pejabat Lelang.<sup>31</sup>

Menurut Machfoedz dalam penetapan harga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tujuan pemasaran perusahaan, strategi maupun bauran pemasaran, biaya dan metode penetapan harga. Sedangkan faktor eksternal yaitu sifat pasar dan permintan serta persaingan.<sup>32</sup>

Dalam menetapkan harga jual dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:

---

<sup>30</sup> Susanti, "Konsep Harga Lelang Barang Jaminan Gadai dalam Ekonomi Islam di Pegadaian Syariah Cabang Simpang Patal Palembang", *Jurnal Intelektualita*, Vol.5 No.1 (Juni 2016), h. 52.

<sup>31</sup> Peraturan Menteri Keuangan Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang bab 1 Pasal 27.

<sup>32</sup> Susanti, "Konsep Harga Lelang Barang Jaminan Gadai dalam Ekonomi Islam di Pegadaian Syariah Cabang Simpang Patal Palembang", *Jurnal Intelektualita*, Vol.5 No.1 (Juni 2016), h. 50.

- 1) Penetapan harga jual oleh pasar yang artinya penjual tidak dapat mengontrol harga yang dilempar di pasaran. Harga ditentukan oleh mekanisme penawaran dan permintaan, dalam keadaan seperti ini penjual tidak dapat menetapkan harga jual yang diinginkan.
- 2) Penetapan harga jual yang dilakukan pemerintah, artinya pemerintah berwenang menetapkan harga barang atau jasa terutama menyangkut masyarakat umum. Perusahaan tidak dapat menetapkan harga jual barang sesuai kehendaknya.
- 3) Penetapan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan dimana penjual menetapkan harga dan pembeli boleh memilih, membeli atau tidak. Harga ditentukan oleh keputusan dan kebijaksanaan yang terdapat dalam perusahaan.

Selain penetapan harga, penjual barang juga dalam menetapkan harga dapat mempunyai tujuan yang berbeda satu sama lain antar penjual maupun antar barang yang satu dengan yang lain. Tujuan dari penetapan harga yaitu untuk mencapai penghasilan atas investasi biasanya besar keuntungan dari investasi telah ditetapkan persentasenya dan untuk mencapainya diperlukan penetapan harga tertentu dari barang yang dihasilkan.<sup>33</sup> Selain itu tujuan dari penetapan harga juga untuk mempertahankan atau meningkatkan bagiannya dalam pasar. Apabila perusahaan mendapatkan bagian

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 50-51.

dengan luas tertentu, maka ia harus berusaha untuk mempertahankannya atau justru mengembangkannya. Untuk itu kebijaksanaan dalam penetapan harga jangan sampai merugikan usaha mempertahankan atau mengembangkan bagian pasar tersebut.

#### d. Dasar Hukum Lelang

##### 1) Berdasarkan Al-Quran

Didalam Al-Qur'an tidak ada aturan pasti yang mengatur lelang. Berdasarkan definisi lelang, dapat disamakan (diqiyaskan) dengan jual beli dimana ada pihak penjual dan pembeli. Dimana lembaga keuangan syariah dalam hal ini sebagai pihak penjual dan masyarakat yang hadir dalam pelelangan tersebut sebagai pihak pembeli. Dengan pemahaman jual beli tersebut mengacu pada syariah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, dimana Allah ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa (4) ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا  
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Dari ayat diatas, menjelaskan bahwa tatkala Allah ta'ala melarang mereka dari memakan harta dengan cara bathil yaitu suatu cara yang mengandung mara bahaya atas diri mereka sendiri, terhadap orang yang memakannya dan orang yang mengambil hartanya, lalu Allah ta'ala membolehkan bagi mereka perkara yang mengandung kemashlahatan untuk mereka berupa mata pencaharian dan perniagaan, serta beberapa bentuk profesi dan persewaan. Dan Allah ta'ala mensyaratkan adanya keridhoan dari kedua belah pihak padahal perkara itu adalah sebuah perniagaan, hal itu menjadi suatu indikasi bahwasannya akad perniagaan itu disyaratkan bukan akad riba, karena riba bukanlah dari perniagaan, bahkan riba perkara yang bertentangan dari maksud perniagaan.

## 2) Berdasarkan As- Sunnah

Selain itu, Jual beli lelang (*muzayyadah*) dalam Islam adalah boleh atau *mubah*. Didalam kitab *Subulus Salam* disebutkan dalam hadits ke 752 yang berbunyi:

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ: وَلَا تَتَنَاجَشُوا، وَلَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ وَلَا تَسْأَلُ ائِمَّةَ طَلَاقٍ أُخْتَهَا لِنِكَاحٍ مَا فِي إِنْهَاءِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: لَا يَسُومُ الْمُسْلِمُ عَلَى سَوْمِ الْمُسْلِمِ.

“ Darinya (Abu Hurairah) *Radhiyallahu'anhu*, dia berkata,”Rasulullah SAW melarang orang kota menjualkan barang dagangan orang kampung, dan janganlah kalian melakukan transaksi jual beli dengan *najasy* (memuji barang dagangan secara berlebihan), janganlah seseorang menjual sesuatu yang sedang dijual oleh saudaranya, janganlah seseorang melamar seseorang yang sedang dilamar saudaranya, dan janganlah seminta talak saudaranya agar ia menduduki posisinya.” **(Muttafaq Alaih)**, menurut riwayat muslim,: “Janganlah seorang muslim menawar atas tawaran saudaranya.”<sup>34</sup>

### 3) Pendapat Para Ulama

Ada pendapat ulama yang membolehkan hukum lelang, tapi ada juga yang memakruhkannya. Hal itu karena memang ada beberapa sumber hukum yang berbeda. Ada hadits yang membolehkannya dan ada yang tidak membolehkannya.

#### (a) Yang Membolehkan

Yang membolehkan lelang ini adalah jumhur (mayoritas ulama). Dasarnya adalah apa yang dilakukan langsung oleh Rasulullah SAW di masa beliau hidup. Ternyata beliau juga melakukan transaksi lelang dalam kehidupannya.

---

<sup>34</sup> Muhammad bin Isma'il al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam (Syarah bulughul Maram)*, *Kitab Jual-Beli*, terjemah Muhammad Isnani, Muhammad Rasikh, dan Ali Fauzan, (Jakarta Timur: darus Sunnah, 2019), h.683-684.

Di antara hadits yang membolehkannya antara lain :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جُلُسٌ نَلْبَسُ بَعْضُهُ وَنَبْسُطُ بَعْضُهُ وَقَدْخُ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ قَالَ انْتَبِهِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخُذُهُمَا بِدِرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخُذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيُّ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

“Dari Anas bin Malik ra bahwa ada seorang lelaki Anshar yang datang menemui Nabi saw dan dia meminta sesuatu kepada Nabi saw. Nabi saw bertanya kepadanya,”Apakah di rumahmu tidak ada sesuatu?” Lelaki itu menjawab,”Ada. Dua potong kain, yang satu dikenakan dan yang lain untuk alas duduk, serta cangkir untuk meminum air.” Nabi saw berkata,”Kalau begitu, bawalah kedua barang itu kepadaku.” Lelaki itu datang membawanya. Nabi saw bertanya, ”Siapa yang mau membeli *Hilsan* dan *Qaddah* ini?” Salah seorang sahabat beliau menjawab,”Saya mau membelinya dengan harga satu dirham.” ? lalu beliau bersabda, “*siapa yang berni lebih dari satu dirham?*” Nabi saw menawarkannya hingga dua atau tiga kali. Tiba-tiba salah seorang sahabat beliau berkata,”Aku mau membelinya dengan harga dua dirham.”

Maka Nabi saw memberikan dua barang itu kepadanya dan beliau mengambil uang dua dirham itu dan memberikannya kepada lelaki Anshar tersebut... (HR. At-Tirmidzi)<sup>35</sup>

وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ إِنَّهُ لَا يُحْرَمُ الْبَيْعُ مِمَّنْ يَزِيدُ اتِّفَاقًا، وَقِيلَ إِنَّهُ يُكْرَهُ.

Ibnu Abdil Bar berkata, “Telah disepakati bahwa tidak haram hukumnya menjual barang kepada orang yang berani membayar dengan harga yang lebih tinggi.” Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal tersebut makruh. Dengan dalil sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan dari Sufyan bin Wahab, dia mendengar Rasulullah SWA. Melarang jual beli dengan cara lelang (*muzayadah*), tapi hadits tersebut diriwayatkan dari Ibnu luhai’ah sedang dia adalah perawi yang *dha’if* (lemah).<sup>36</sup>

Hadits ini menjadi dasar hukum dibolehkannya lelang dalam syaria Islam. Lantaran Nabi SAW sendiri mempraktekkannya. Sehingga tidak ada alasan untuk mengharamkannya.

---

<sup>35</sup> At-Tarmidzi, *Al-Jami’ As-Shohih*, (Beirut Libanon: Darul Al-Fikr, 1988), Hadits No.908.

<sup>36</sup> Muhammad bin Isma’il al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam (Syarah bulughul Maram)*, *Kitab Jual-Beli*, terjemah Muhammad Isnani, Muhammad Rasikh, dan Ali Fauzan, (Jakarta Timur: darus Sunnah, 2019), h.683-684.

Kebolehan transaksi lelang ini dikomentari oleh Ibnu Qudamah sebagai sesuatu yang sudah sampai ke level ijma` (tanpa ada yang menentang) di kalangan ulama.

(b) Yang Memakruhkan

Namun ternyata ada juga ulama yang memakruhkan transaksi lelang. Di antaranya Ibrahim an-Nakha'i. Beliau memakruhkan jual beli lelang, lantaran ada dalil hadits dari Sufyan bin Wahab bahwa dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمَزَادَةِ

“Aku mendengar Rasulullah SAW. melarang jual beli lelang.” (H.R. Al-Bazzar).

Sedangkan Ibnu Sirin, Al-Hasan Al-Basri, Al-Auza'i, Ishaq bin Rahawaih, memakruhkannya juga, bila yang dilelang itu bukan rampasan perang atau harta warisan. Maksudnya, kalau harta rampasan perang atau warisan itu hukumnya boleh. Sedangkan selain keduanya, hukumnya tidak boleh atau makruh.<sup>37</sup>

Dasarnya adalah hadits berikut ini :

عن ابنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَحَدٍ حَتَّى يَذَرَ إِلَّا الْغَنَائِمَ وَالْمَوَارِيثَ

---

<sup>37</sup> “Hukum Lelang dan Tender” (Online), tersedia di: <http://kerjoanku.wordpress.com.htm> (20 April 2012).



“Dari Ibnu Umar Radiyallahu’anhua bahwa Rasulullah SAW melarang seseorang di antara kalian membeli sesuatu yang sedang dibeli oleh saudaranya hingga dia meninggalkannya, kecuali rampasan perang dan waris.”

Banyak yang mengkritik bahwa kedua hadits di atas kurang kuat. Dalam hadits yang pertama terdapat perawi bernama Ibnu Luhai’ah dan dia adalah seorang rawi yang lemah (dha’if). Sedangkan hadits yang kedua, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan hadits itu dhaif.

Untuk itu, menurut jumhur ulama, kesimpulannya masalah lelang ini dibolehkan, asalkan memang benar-benar seperti yang terjadi di masa Rasulullah SAW. Artinya, lelang ini tidak bercampur dengan penipuan, atau bercampur dengan trik-trik yang memang dilarang.

e. Implementasi *Khiyar* dalam Jual Beli *Muzayyadah* (Lelang)

1) *Khiyar Ruju’* (Menarik Diri)

Yaitu, jika terjadi penarikan (pengajuan harga) sebelum ada orang yang ada orang yang menambahkan harga yang telah diajukan maka hukumnya sama dengan jual beli pada umumnya dalam menarik ijab, yakni penjual mempunyai hak menarik ijabnya sebelum terjadi *qobul* dari pembeli.

2) *Khiyar Majlis*

*Khiyar majlis* merupakan bentuk *tarkibi idhofi* (kata majemuk), yakni menyandarkan sesuatu kepada tempatnya. *Majlis* artinya tempat duduk. Yang dimaksud yakni tempat melakukan jual beli.

*Khiyar Majelis* secara terminologi adalah hak seseorang yang melakukan transaksi untuk meneruskan transaksi atau mengurungkannya sejak proses transaksi sampai berpisah.

*Al- Khaththab* berpendapat bahwa menurut tradisi yang berlalu, orang yang menarik transaksi setelah ada orang yang menambahkan harga tidak terena konsekuensi apa pun selama masih dalam tempat (*majlis*) transaksi.

### 3) *Khiyar 'Aib*

*Khiyar áib* secara etimologi adalah bentuk *murokkabb idhafi* yang terdiri kata *khiyar* dan *'aib*, kemudian dirangkai menjadi satu yang merupakan penyandaran sesuatu kepada sebabnya.

*Fuqaha'* berpendapat bahwa *khiyar 'aib* (cacat) berlaku menurut *syara'* meskipun pembeli tidak mensyaratkannya karena pada dasarnya jual beli itu mengutamakan adanya keselamatan (tidak ada yang dirugikan). Jual beli *muzayyadah* sama seperti halnya jual beli pada umumnya yang juga berlaku *khiyar 'aib*.

f. Perbedaan Lelang Dengan Transaksi Sejenis

Lelang memang punya beberapa kesamaan yang nyaris sulit dibedakan dengan transaksi sejenis, seperti dengan *najasy*, atau transaksi membeli barang yang sudah dibeli orang lain, atau menawar barang yang sudah ditawarkan orang lain.

1) *Najasy*

a) Pengertian

Kata *najasy* adalah bentuk masdar. Asal mula *najasy* berarti *al-itsarah* (الإتسار) yang artinya berusaha menutupi. Karena *najisy* (orang yang berbuat *najasy*) berusaha menutupi maksudnya.

Sedangkan dalam makna istilah, *najasy* adalah pura-pura menaikkan harga barang yang ditawarkan. Tujuannya tentu agar calon pembeli tertipu dan membeli dengan harga yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

Rasulullah SAW. melarang seseorang membeli barang di atas pembelian saudaranya. Bila telah terjadi kesepakatan dan akad, maka tidak boleh mengadakan kesepakatan dengan orang lain. Sebaliknya, bila belum terjadi kesepakatan, maka tidak mengapa. Nabi SAW. telah bersabda, “*Dan barangsiapa yang menambah harga,*” yakni seseorang yang menawarkan sebuah barang dan telah terjadi

---

<sup>38</sup> Miftahul Khoiri, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Mazhab*, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2017), h.54.

kesepakatan antara makelar atau penjual dengan seseorang yang pada hakikatnya tidak berminat untuk membeli barang tersebut. Dimana, si pembeli tadi menawar lebih tinggi guna menaikkan harga barang agar orang lain terpedaya untuk membelinya dengan harga tinggi tersebut. Hal ini dinamakan *najasy*. Dalam riwayat Al-Bukhori dan muslim disebutkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW melarang *an-najasy*. Menurut kesepakatan para ulama, transaksi seperti ini haram.

b) Pendapat Ulama tentang *an-Najasy*

Al- Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fathul Bari*, “Para ulama berselisih pendapat tentang jual-beli yang terjadi karena faktor ini. Ibnu Mundzir menukil dari sejumlah ahlu hadits bahwa jual-beli tersebut batal. Pendapat ini adalah pendapat kalangan *zhahiriyah* yang berasal dari riwayat Malik. Pendapat ini pun populer dikalangan Hanabilah manakala hal tersebut terjadi atas kesepakatan pemilik barang. Sedangkan yang populer dikalangan Malikiyah adalah diajukan pilihan. Hal ini selaras dengan kalangan Syafi’iyah. Menurut mereka, jual beli tersebut sah tetapi pelakunya berdosa. Pendapat ini juga dipegang oleh kalangan Hanafiyah.

Setelah melihat urian diatas maka lelang tidak sama dengan *najasy*, karena lelang tidak bertujuan untuk menipu calon pembeli.

c) Membeli Barang Yang Dibeli Orang Lain

Ada pendapat yang mengharamkan lelang dengan alasan bahwa dalam lelang ada unsur membeli barang yang sudah dibeli orang lain. Dan *'illat* kenapa membeli barang yang sudah dibeli orang lain itu terlarang, karena sifatnya memaksa orang lain untuk membatalkan transaksi yang sudah disepakatinya. Sehingga orang yang seharusnya berhak membeli itu dipaksa mengembalikan barangnya, dan kemudian barang itu diambil atau dibeli oleh pembeli yang baru.

Sedangkan yang sesungguhnya terjadi dalam praktik lelang, unsur membeli barang yang sudah dibeli orang lain itu tidak terjadi. Sebab barang yang ditawarkan dalam lelang itu belum terjual dan belum menjadi milik siapapun. Bahkan statusnya masih dalam taraf saling tawar harga antara sesama pembeli, dimana tawar menawar itu sendiri pun belum disepakati dan belum ada kata putus.

Maka tindakan saling tawar antara sesama calon pembeli bukan sesuatu yang terlarang, karena tidak membatalkan apa yang sudah dibeli orang lain. Apabila sudah ada penawar tertinggi dan tidak ada lagi yang berani

menawar lebih tinggi, maka kemudian baru diputuskan bahwa barang itu terjual kepada penawar tertinggi. Barulah kalau dibatalkan dengan paksa hukumnya menjadi haram.

d) Menawar Ulang Harga Yang Sudah Disepakati Orang Lain

Praktik yang diharamkan dalam jual beli adalah ketika penjual dan pembeli sepakat atas harga suatu barang, tiba-tiba muncul pembeli yang lain dan menohok dengan mengajukan harga tawar yang lebih tinggi.

Seandainya antara pembeli pertama dengan penjual belum sempat terjadi kesepakatan harga, sebenarnya tidak mengapa kalau ada yang menyodok dengan harga yang lebih tinggi. Namun bila kedua belah pihak sudah mencapai kesepakatan atas harga yang ditetapkan, lalu tiba-tiba kesepakatan itu dirusak dengan masuknya penawar baru dengan harga yang lebih tinggi, maka cara itu adalah cara yang diharamkan. Sedangkan dalam praktek lelang, kesepakatan harga belum tercapai. Masing-masing peserta lelang masih saling tawar dan belum ada keputusan. Dan saling tawar di antara calon pembeli bukan lah hal yang terlarang.

g. Kerugian dalam Transaksi *Muzayyadah* (Lelang)

Seorang pembeli secara lelang yang mengklaim rugi tidak berhak mengembalikan barang yang telah dibeli kepada penjual meskipun

kerugian itu di luar kebiasaan kecuali jika memenuhi 3 (tiga) syarat berikut:

- 1) Orang yang mengkalim rugi tidak mengetahui harga standar pasar barang yang dijual atau dibelinya.
- 2) Klaim rugi dilakukan sebelum lewat setahun terhitung dari waktu terjadinya transaksi, dan
- 3) Kerugian yang sangat fatal, yakni melebihi harga standar pasar sampai sepertiga atau lebih.

h. Kolusi untuk Menghentikan Penambahan Harga

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa seorang calon pembeli boleh melakukan kolusi dengan calon pembeli lainnya untuk menghentikan penambahan harga. Ketika salah seorang calon pembeli berkata kepada calon pembeli lainnya, "Hentikan penambahan", sedang kita menjadi mitra dalam barang dagangan itu, "atau "Kamu boleh ambil barang dagangan itu dengan syarat demikian," maka tindakan seperti ini diperbolehkan karena pintu penambahan tetap terbuka, salah satu calon pembeli hanya tidak hanya menambahkan harga yang diajukan mitranya.

Namun demikian, jika kolusi dilakukan oleh semua calon pembeli untuk menahan penambahan, maka tindakan seperti ini tidak diperbolehkan karena akan merugikan penjual.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 24-28.

Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam proses lelang ini adalah ketika terjadi jual beli dengan menyertakan uang tanda atau DP (*down paymen/* uang muka), maka tidak diperkenankan barang yang hendak dilelang tersebut ditawarkan ke orang lain untuk dijual. Oleh karenanya jika terdapat uang tanda atau DP perlu diberikan batas waktu sampai kapan tanda DP tersebut berlaku. Jikalau sampai batas waktu ternyata belum dilakukan pelunasan jual beli, maka penjual diperkenankan untuk menjual barang tersebut ke orang lain.

Lelang juga tidak diperkenankan jika terdapat kecurangan atau penipuan (misalnya dalam proses lelang terdapat persengkokolan 2 (dua) sampai 3 (tiga) orang atau lebih yang bersepakat menawar sebuah barang).

## **B. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan permasalahan Hukum Islam tentang Praktik Infak dengan Sistem Lelang di Masjid Jami' Darul Muslimin Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung belum ditemukan, adapun beberapa penelitian yang menyerupai atau hampir mirip dengan permasalahan yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Skripsi Muhamad Nurul Huda tentang “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penetapan Nominal Infak Pembangunan Masjid (Studi Kasus Pembangunan Masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung)”. Skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa, penetapan nominal infak



untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung sudah sejalan dengan hukum Islam karena sudah melalui proses yang disyari'atkan hukum Islam diantaranya musyawarah-mufakat, serta pembangunan masjid tersebut bertujuan untuk kemaslahatan umum dan hukum penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid adalah mubah.<sup>40</sup>

Dalam skripsi ini, terdapat perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis yaitu dalam skripsi penulis, penulis mengkaji dan meneliti tentang hukum praktik infak lelang, yaitu bagaimana pelaksanaannya dan hukum Islamnya. Sedangkan skripsi milik Nurul Huda membahas tentang hukum penetapan nominal dalam pengambilan infak.

2. Skripsi oleh Nani Hamdani, "Pengelolaan Dana Infak dan Sedekah dari Orang Tua Siswa Pada Sekolah Al-Fityan (Studi Yayasan Al-Fityan School Cabang Gowa). Pada skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa, pengelolaan dan infak dan sedekah dari orang tua siswa pada sekolah Al-Fityan cabang Gowa sudah sesuai syariah Islam. Hal tersebut terlihat dari segi pengumpulan dananya dari orang tua siswa tidak menentukan seberapa besar jumlah yang ingin diinfakkan dan disedekahkan.<sup>41</sup>

Dalam skripsi Nani Hamdani, disini sudah dijelaskan bahwa skripsi Nani Hamdani meneliti tentang Pengelolaan Dana Infak yang diambil dari orang

---

<sup>40</sup>Muhamad Nurul Huda, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Penetapan Nominal Infak Pembangunan Masjid*, (Skripsi Program Strata 1 Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017).

<sup>41</sup>Nani Hamdani, *Pengelolaan Dana Infak dan Sedekah dari Orang Tua Siswa Pada Sekolah Al-Fityan*, (Skripsi Program Strata 1 Ekonomi Universitas Islam Negeri Alaudin, Makasar, 2017).

tua murid. Skripsi ini berbeda dengan Skripsi yang ditulis penulis tentang Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Praktik Infak dengan Sistem Lelang. Skripsi penulis mengkaji dan meneliti tentang pelaksanaan prakti infak dan hukum praktik infak.

3. Skripsi oleh Salim Waton, “ Efektivitas Pemberdayaan Dana (ZIS) Zakat, Infak dan Sedekah dalam Peningkatan Kesejahteraan *Mustahik* Di Kecamatan Pulogadung (Studi pada Program Mandiri Terdepan LAZ Baitul Maal Hidayatullah)”. Pada Skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa LAZ Baitul Maal Hidayatullah telah berhasil mendayagunakan dana *zakat*, infak dan sedekah dalam peningkatan kesejahteraan 10 (sepuluh ) orang pedagang yang berhasil diberdayakan dengan efektif dan di buktikan dari tingkat pendapatan yang dirasakan Para pedagang dalam segi spiritual yang sesuai dengan tujuan program Mandiri Terdepan yakni meningkatkan dari segi rupiah dan ruhaniyah para penerima bantuan modal usaha.<sup>42</sup>

Dalam skripsi ini, terdapat perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis yaitu dalam skripsi penulis, penulis mengkaji dan meneliti tentang hukum praktik infak lelang, yaitu bagaimana pelaksanaannya dan hukum Islamnya. Sedangkan skripsi milik Salim Waton membahas tentang hukum pendayaan dana zakat, infak dan sedekah untuk meningkatkan kesejahteraan 10 pedagang.

---

<sup>42</sup> Salim Waton, *Efektivitas Pemberdayaan Dana (ZIS) Zakat, Infak dan Sedekah dalam Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Di Kecamatan Pulogadung*, (Skripsi Program Strata 1 Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

Jika dilihat dari uraian dari judul-judul skripsi diatas, maka terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya, yaitu sama-sama membahas tentang infak, sedangkan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu penulis mengangkat tentang praktik yang dilaksanakan oleh masyarakat di daerah Kelurahan Tanjung Baru yang masih tabu dan masih jarang dilakukan. Sedangkan beberapa contoh diatas mengangkat tentang pengelolaan dana infak yang pada contoh nomor 3 skripsi tersebut tentang meningkatkan pendapatan bagi *mustahik* dari Pendayagunaan dana *ZIS* melalui program mandiri terdepan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'anul Karim

Departemen Agama RI. *Al- Hikmah (Al- Qur'an dan Terjemah)*. Bandung: Diponegoro 2013.

### B. Buku

Abdurrahman, *Tafsir Al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jakarta: Darul Haq. 2012.

Abdul Baqi, M.Fuad. *Al-Lu'lu wal Marjan (Shahih Bukhari Muslim)*. Surabaya: Bina Ilmu. 2005.

Al-Albani, Muhammad Nashruddin, *Mukhtashar Shohih Muslim Juz I*. Imron Rosadi. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 1*. Jakarta:Pustaka Azzam. 2007.

Ali. *Sedekahlah Maka Kau Akan Kaya*. Solo: An-Naba. 2014.

Arifin, Gus. *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah dilengkapi dengan Tinjauan Fikih 4 Mazhab*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2015.

At-Tarmidzi. *Al-Jami' As-Sholih*, Beirut libanon: Darul Al-Fikr. 1988.

El.Bataini, M.Syafe'i. *Gaptek (Gampang Praktek) Zakat, Infak dan Sedekah*. Jakarta: Kawah Media. 2010.

Fathoni,Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.

Hafihuddin, Didin. *Panduan Praktis tentang Zakat Infaq dan Sedekah*. Jakarta: Gema Insani. 2002.

Hasan. *Keajaiban Sedekah dan Istighfar*. Jakarta: Darul Haq. 2015.

Hamdani, Nani. *Pengelolaan Dana Infak dan Sedekah dari Orang Tua Murid pada Sekolah Fityan (Program Strata 1 Universitas Islam Negeri Alaudin)*. Makasar. 2017.

Huda, Muhammaad Nurul. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penetapan Nominal Infak di Masjid Safinatul Ulum, (Skripsi Program Strata 1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)*. Bandar Lampung . 2017.

Hudzaifah, Abu. *Halal Haram dalam Bisnis Kontemporer*. Sukoharjo: Al-Qowam. 2009.

- Jabir Al-Jairi, Abu Bakar. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Seorang Muslim*. Jakarta: Darul Haq. 2015.
- Khoiri, Miftahul. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Mazhab*. Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif. 2017.
- Mamang Sangadji, Etta, Sopiah. *Metode penelitian Pendekatan Prkatis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.
- Mardani. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2016.
- Muhammad. *Subulus Salam (Syarah bulughul Maram), Kitab Jual-Beli*. Jakarta Timur: darus Sunnah. 2019.
- Peraturan Mentri Keuangan Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang bab 1 Pasal 27.
- Peraturan Mentri keuangan Republik Indonesia, Nomor. 106/PMK.06/2013.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah, Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2016.
- Shofwan, Wawan. *Risalah Zakat, Infak, Sedekah*. Bandung: Tafakur. 2014.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.
- Usman, Rachmadi. *Hukum lelang*. Jakarta Timur: Sinar Grafika. 2016.
- Waton, Salim. *Efektivitas Pemberdayaan Dana (ZIS) Zakat, Infak dan Sedekah dalam Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Di Kecamatan Pulogadung, (Skripsi Program Strata 1 Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)*. Jakarta. 2017.
- Widi Winarni, Endang. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan (PTK), dan Reserch and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Yazid, *Sedekah sebagai Bukti Keimanan dan penghapus dosa*. Bogor: Pustaka At-Taqwa. 2017.
- Z.B., Yuswar, et.al. *Zakat, Infak, Sedekah dan Akutansinya serta Potensinya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Miskin*. Jakarta: Universitas Trisakti. 2015.

### **C. Kamus**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

### **D. Jurnal**

Huda, Miftahul. *Model Manajemen Fundraising Wakaf*. JURNAL AHKAM. Volume 13. No.1. Januari 2013.

Muwahidah, Ana. *Manajemen Infak Secara Sektorial di Baitul Mal Hidayatullah (BMH) cabang Malang*. MALIA, Volume 7. No. 1. Januari 2016.

Susanti. "Konsep Harga Lelang Barang Jaminan Gadai dalam Ekonomi Islam di Pegadaian Syariah Cabang Simpang Patal Palembang". *Jurnal Intelektualita*. Vol.5 No.1. Juni 2016.

### **E. Wawancara**

Fitri, Wawancara dengan penulis, di kantor Kelurahan Tanjung Baru, tanggal 06 Januari 2020.

Aang, Wawancara dengan penulis, di rumah narasumber, tanggal 04 Januari 2020.

Wainem, Wawancara dengan penulis, di rumah narasumber, tanggal 29 Desember 2019.

Eli, Jama'ah masjid, wawancara dengan penulis, di rumah narasumber, tanggal 29 Desember 2019.

Antoni, Wawancara dengan penulis, di rumah narasumber, tanggal 15 Desember 2019.

Tiwi, Jama'ah Masjid, wawancara dengan penulis, di masjid Jami' darul Muslimin, tanggal 20 Desember 2019.

Dwi, Wawancara dengan penulis, di masjid Jami' darul Muslimin, tanggal 13 Januari 2020.

Jasimah, Wawancara dengan penulis, di masjid Jami' Darul Muslimin, tanggal 14 Januari 2020.

Ahmad Sudir, Wawancara dengan penulis, di masjid Jami' Darul Muslimin, tanggal 13 Januari 2020.

Slamet, Wawancara dengan penulis, di warung milik narasumber, Tanggal 22 Desember 2019.

Mukhlisin, Wawancara dengan penulis, di rumah narasumber, tanggal 04 Januari 2020.

Lasemi, Wawancara dengan penulis, di rumah narasumber, Tanggal 15 Desember 2019.

Samino, Wawancara dengan penulis, di Masjid Jami' Darul Muslimin,  
Tanggal 20 Januari 2020.

#### **F. Internet**

Hukum Lelang dan Tender (Online), tersedia di:  
<http://kerjoanku.wordpress.com.htm> (20 April 2012).

Ahmad Sarwat, "Bolehkah kita bertansaksi dengan lelang" (Online)  
tersedia di <http://www.rumahfiqih.com/rumahfiqih> (24 Juli 2014).